

Research Article

The Concept of Character Education from the Perspective of Mahmud Yunus and Its Relevance to the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Da'wah

Labibah Alfi

Universitas Islam Jakarta

E-mail: labibahalfi01@gmail.com

Irfan Faqihudin

Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: irfanfaqihudinmohamad@gmail.com

Muhamad Faiki

Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: muhamadfaiki@gmail.com

Dede Yasin

Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: de.yasin24@gmail.com

Siti Nuri Nurhaidah

Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta

E-mail: sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>.

Received : August 28, 2026

Accepted : October 18, 2026

Revised : September 25, 2026

Available online : October 31, 2026

How to Cite: Labibah Alfi, Irfan Faqihudin, Muhamad Faiki, Dede Yasin, & Siti Nuri Nurhaidah. (2026). The Concept of Character Education from the Perspective of Mahmud Yunus and Its Relevance to the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Da'wah. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v3i1.55>

Abstract

Although character education has received considerable attention in various studies, research that specifically examines the relevance of Mahmud Yunus's character education concept to the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in the context of Islamic da'wah remains limited. This study aims to analyze the concept of character education from Mahmud Yunus's perspective, particularly

The Concept of Character Education from the Perspective of Mahmud Yunus and Its Relevance to the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Da'wah

Labibah Alf, Irfan Faqihudin, Muhamad Faiki, Dede Yasin, Siti Nuri Nurhaidah

regarding the integration of moral values and the importance of *ruhul mudarris*, as well as to examine its relevance to the implementation of the Love-Based Curriculum in addressing moral degradation and violence in contemporary Indonesian education. This study employed a qualitative approach with a hermeneutic design. The primary data were obtained from Mahmud Yunus's major works, including *Pengetahuan Umum Tentang Ilmu Mendidik* and *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, and were analyzed using content analysis and Paul Ricoeur's hermeneutic approach. The findings indicate that character education, according to Mahmud Yunus, constitutes the essence of Islamic da'wah aimed at achieving worldly and spiritual happiness (*Sa'adat ad-Darain*). His thought demonstrates a fundamental relevance to the Love-Based Curriculum through the paradigm of affection (*mahabbah*) as the spirit of education. Furthermore, Mahmud Yunus offers a methodological reinforcement through the synthesis between compassion and educative punishment (*iqab*), supported by the concept of *ruhul mudarris* as the key element in shaping students' character. These findings contribute to the development of Islamic educational thought and enrich contemporary discourse on character education and Islamic da'wah. Practically, this study provides insights for educational institutions and policymakers in strengthening character education through a balanced approach between affection and authority. This study also opens opportunities for further research concerning the application of Mahmud Yunus's educational philosophy in various educational contexts.

Keywords: Character Education, Mahmud Yunus, Love-Based Curriculum, Islamic Da'wah, *Ruhul Mudarris*.

Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Dakwah Islam

Abstrak

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas relevansi konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks dakwah Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Mahmud Yunus, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dan pentingnya *ruhul mudarris*, serta mengkaji relevansinya terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanggulangi degradasi moral dan kekerasan di dunia pendidikan Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutika. Data primer diperoleh dari karya-karya monumental Mahmud Yunus, seperti *Pengetahuan Umum Tentang Ilmu Mendidik* dan *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, yang dianalisis melalui metode analisis isi dan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Mahmud Yunus merupakan inti sari dakwah Islam yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat (*Sa'adat ad-Darain*). Pemikiran Mahmud Yunus memiliki relevansi fundamental dengan Kurikulum Berbasis Cinta melalui paradigma kasih sayang (*mahabbah*) sebagai ruh utama pendidikan. Selain itu, Mahmud Yunus menawarkan penguatan metodologis melalui sintesis antara kelembutan dan hukuman yang mendidik (*iqab*), yang ditopang oleh konsep *ruhul mudarris* sebagai unsur utama pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam dan memperluas kajian pendidikan karakter dalam perspektif dakwah Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan dan para pemangku kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter melalui keseimbangan antara kasih sayang dan kewibawaan pendidik. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan mengenai implementasi pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dalam berbagai konteks pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Mahmud Yunus, Kurikulum Berbasis Cinta, Dakwah Islam, *Ruhul Mudarris*.

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam mengenai pendidikan karakter telah ada sejak zaman dahulu (Rifai, 2016), dengan dikirimkannya utusan Allah swt yaitu Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini. Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan teladan umat muslim dalam segala hal termasuk dalam segi bersikap dan berperilaku. Dengan begitu kita sebagai pendidik bisa mencontohkan karakter Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik agar berhasil dalam mendidik.

Pendidikan karakter kembali menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan nasional seiring dengan meningkatnya berbagai fenomena krisis moral di kalangan peserta didik.(Aprianti et al., 2024; R. Siregar, 2025) Kasus perundungan (bullying), kekerasan di lingkungan sekolah, rendahnya penghormatan terhadap guru, serta semakin lunturnya nilai-nilai akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata (Abdi, 2021), melainkan juga dari keberhasilannya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang(Badriah, 2022; Depita, 2024).

Pada saat ini pendidikan karakter sangat krisis di Indonesia, apalagi di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang begitu pesat(Wijaya et al., 2024). Pendidikan pembentukan karakter telah menjadi *trending topic* yang dilatarbelakangi oleh maraknya dekadensi moral dan akhlak yang merajalela pada peserta didik.(Mughtar & Suryani, 2019). Selain itu, etika dan tatakrma anak di zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang kurang baik, seperti kurang sopan santun, kurang tanggung jawab terhadap kewajiban, malas, juga komunikasi yang kurang pantas antar sesama. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah tontonan yang buruk dan kurangnya tuntunan penanaman pendidikan karakter yang baik terhadap anak sejak dini. Pendidikan karakter dilakukan untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan kepribadian siswa.(Khoiri, 2023) Menurunnya kesadaran siswa akan pentingnya karakter seringkali menjadi penyebab rendahnya nilai-nilai karakter, apalagi di era globalisasi ini, seperti; keterbatasan sarana dan prasarana, aspek kualifikasi tenaga pengajar, juga adaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi (R. Siregar, 2025).

Sebagai respons terhadap problem tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penguatan moderasi beragama(Cahaya et al., 2025). Paradigma ini lahir sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan bebas dari kekerasan (Al Fikri et al., 2026). Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis dakwah tidak hanya menuntut transfer pengetahuan (Abdi, 2021), tetapi juga meniscayakan keteladanan dan pembentukan kesadaran beragama yang mampu menjawab tantangan era post-truth (Taufiq et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan landasan filosofis yang mampu

menempatkan nilai kasih sayang dan ketegasan secara proporsional dalam proses pendidikan (Al Fikri et al., 2026).

Menurut penulis, problem pendidikan karakter tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan kurikulum dan penguatan aspek metodologis semata. Pendidikan karakter memerlukan fondasi nilai yang bertumpu pada keteladanan pendidik dan internalisasi akhlak (Aprianti et al., 2024). Dalam konteks ini, pemikiran Mahmud Yunus menjadi penting untuk dikaji kembali (Fauziah, 2023) Mahmud Yunus memandang bahwa tujuan pendidikan tidak sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual (Badriah, 2022), tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat (Yunus, 2006). Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian integral dari dakwah Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan peradaban. (Asror et al., 2023)

Sebagai wujud komitmen terhadap pendidikan karakter, Pemerintah Indonesia melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025 menegaskan bahwa karakter yang utuh dibentuk melalui keterpaduan empat dimensi utama yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Keempat dimensi tersebut meliputi: olah hati (etik) yang berfokus pada spiritualitas, kejujuran, dan empati; olah pikir (literasi) yang berorientasi pada kecerdasan, nalar kritis, dan inovasi; olah raga (kinestetik) yang membentuk ketangguhan fisik dan sportivitas; serta olah rasa dan karsa (estetik) yang mewujudkan kepedulian sosial, gotong royong, dan toleransi. Keterpaduan empat pilar ini dirancang untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial (Muchtar & Suryani, 2019, p. 4).

Namun, realitas empiris menunjukkan kesenjangan tajam antara cita-cita normatif dengan praktik di lapangan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pun mencatat ada 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2025 di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA atau SMK. Jumlah ini naik signifikan dibandingkan tahun 2024 yakni 36 kasus, bahkan 2023 hanya 15 kasus. Ketua Umum FSGI, Fahriza Marta Tanjung mengatakan terdapat 358 korban dan 126 pelaku. Data berasal dari kanal pengaduan FSGI dan media massa. Ia menerangkan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi menunjukkan adanya kekerasan fisik, yang menjadi kasus terbanyak tahun ini atau angkanya sekitar 45%. Diikuti kekerasan seksual 28,33%, kekerasan psikis 13,33%, perundungan (*bully*) 6,67%, intoleransi dan diskriminasi 1,67%, serta kebijakan yang mengandung kekerasan 5% (Nurhakim, 2025).

Data ini diperkuat oleh laporan dan publikasi yang dihimpun oleh KPAI dan FSGI yang menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, survei APTI tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima mahasiswa pernah menjadi korban perundungan di perguruan tinggi. Data Kemendikbudristek juga menunjukkan masih tingginya laporan perundungan di lingkungan kampus, sehingga persoalan bullying tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga pada pendidikan tinggi. (Jawak, 2025)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan pemikiran tokoh pendidikan Islam dari berbagai perspektif. (Nata, 2005). Abuddin Nata (2005) menjelaskan bahwa Mahmud Yunus merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan nilai-nilai keislaman melalui pembaruan kurikulum dan metode pengajaran. Sementara itu, penelitian Taufiq et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis dakwah memiliki peran penting dalam

membangun karakter dan kesadaran beragama di tengah disrupsi informasi era post-truth (Oktarina, 2023). Berbagai kajian lain mengenai Kurikulum Berbasis Cinta pada umumnya lebih menekankan implementasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran dan penguatan lingkungan pendidikan yang humanis.

Pemikiran pendidikan Mahmud Yunus pada dasarnya lahir sebagai respons terhadap kebutuhan modernisasi pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Mahmud Yunus berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan kompetensi pendidik. Integrasi tersebut menjadi salah satu ciri utama pembaruan pendidikan Islam yang digagasnya dan menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga identitas keagamaan peserta didik (Asror et al., 2023).

Dalam perspektif Mahmud Yunus, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan akhlak. Pendekatan pendidikan yang dikembangkannya menekankan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan praktik kehidupan sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Miswar, 2024). Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Abu Bakar, 2023).

Dalam proses pendidikan, Mahmud Yunus menekankan penggunaan pendekatan yang rasional, emosional, dan praktis secara bersamaan. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nisrina, 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji pendidikan karakter, pemikiran Mahmud Yunus, dan Kurikulum Berbasis Cinta secara terpisah. Kajian yang secara khusus menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur masih relatif terbatas. Selain itu, konsep ruhul mudarris sebagai inti pembentukan karakter dan sebagai fondasi dakwah edukatif belum banyak ditempatkan sebagai tawaran konseptual untuk menjawab problem implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di era kontemporer. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. (Maliya, 2024)

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis antara konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas kedua tema tersebut secara parsial, penelitian ini menempatkan konsep ruhul mudarris sebagai fondasi dakwah edukatif dan sebagai kunci transformasi karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran Mahmud Yunus dalam konteks pendidikan kontemporer (Priyambodho, 2023), tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui dialektika antara nilai mahabbah (kasih sayang), keteladanan pendidik, dan penerapan hukuman edukatif (iqab) secara proporsional. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis utama. (Nurhaidah, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Mahmud Yunus serta relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks dakwah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter menurut Mahmud Yunus, mengkaji konsep ruhul mudarris sebagai inti pembentukan karakter, serta menjelaskan relevansi pemikiran tersebut terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi dakwah edukatif dalam menghadapi krisis moral di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelaahan dan interpretasi terhadap gagasan pendidikan karakter Mahmud Yunus yang termuat dalam berbagai karya tulisnya, serta relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks dakwah Islam. Proses penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, yaitu sejak Januari hingga April 2026.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain hermeneutika dengan merujuk pada teori hermeneutika Paul Ricoeur. Desain ini digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan pemikiran Mahmud Yunus sehingga makna yang terkandung dalam teks tidak hanya dipahami dalam konteks historisnya, tetapi juga dapat diappropriasi ke dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi teks, melainkan berupaya menghadirkan signifikansi pemikiran Mahmud Yunus dalam merespons problem pendidikan karakter dewasa ini.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Mahmud Yunus, terutama Pengetahuan Umum Tentang Ilmu Mendidik dan Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, serta At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Jilid I (Ushul At-Tarbiyah). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan karakter, Kurikulum Berbasis Cinta, dakwah Islam, dan hermeneutika Paul Ricoeur. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas keilmuan, serta keterkaitan sumber dengan fokus penelitian. (Lontoh, 2024)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman dokumentasi dan kartu data untuk mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai data yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Abdullah, 2025; Ni'mah & Minarti, 2026; Putra et al., 2026). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis-sintesis dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis data berlangsung secara dialektis melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap objektivasi teks (distansiasi), yaitu memisahkan teks dari konteks historis pengarang agar dapat dianalisis secara semantik. Pada tahap ini, konsep-konsep seperti mahabbah, ruhul mudarris, dan iqab diidentifikasi serta diklasifikasikan. Kedua, tahap eksplanasi atau analisis struktural yang bertujuan mengungkap relasi makna dan struktur argumentasi dalam pemikiran Mahmud Yunus. Ketiga, tahap appropriasi, yaitu menarik signifikansi pemikiran tersebut ke dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi dakwah edukatif dalam menghadapi krisis moral kontemporer. Proses analisis dilakukan secara berulang

dalam bentuk spiral pemahaman sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam (Nurhaidah, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pembacaan heuristik dan analisis hermeneutika terhadap Buku Pengetahuan Umum Tentang Ilmu Mendidik, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Mahmud Yunus tidak hanya berorientasi pada transfer nilai moral, tetapi juga pada pembentukan ekosistem batiniah antara pendidik dan peserta didik. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai mahabbah sebagai fondasi pendidikan karakter, konsep ruhul mudarris sebagai inti transformasi karakter, dan dialektika antara kasih sayang dan hukuman edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nilai Mahabbah Sebagai Fondasi Epistemologi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menempatkan mahabbah (kasih sayang) sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Hubungan antara guru dan peserta didik dipandang menyerupai hubungan orang tua dengan anak, yang ditandai oleh rasa cinta, kepedulian, kesabaran, dan keinginan untuk mengantarkan peserta didik menuju kebaikan (Yunus & Said, 2006, p. 24). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia sebagai tujuan utama dakwah Islam (Taufiq et al., 2025, p. 7).

Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dibangun atas dasar kasih sayang memungkinkan peserta didik menerima nilai-nilai moral secara lebih terbuka. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak dipersepsikan sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai manifestasi kepedulian pendidik terhadap perkembangan peserta didik. Seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 159 yang berbunyi:

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Melalui analisis eksplanasi, teks ini menunjukkan struktur makna bahwa pendidikan karakter akan gagal sejak awal jika tidak dilandasi oleh empati. Sentuhan mahabbah berfungsi untuk meruntuhkan resistensi psikologis peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak dirasakan sebagai sebuah paksaan, melainkan sebagai bentuk kepedulian.

Konsep Ruhul mudarris: Kunci Transformasi Karakter

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Mahmud Yunus memberikan penekanan besar pada konsep ruhul mudarris (jiwa pendidik). Menurut Mahmud Yunus, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran dan kelengkapan fasilitas, tetapi terutama oleh kualitas spiritual, keteladanan, dan dedikasi pendidik (Nata, 2005).

Guru yang mengajar tanpa jiwa, dedikasi, dan wibawa batiniah, hanya akan melahirkan apa yang hari ini kita sebut sebagai "pendidikan amoral", di mana siswa pintar secara kognitif namun kehilangan tata krama (*ta'zim*). *Ruhul mudarris* menuntut seorang pendidik untuk terlebih dahulu menginternalisasi akhlak mulia sebelum menuntut hal yang sama dari muridnya. Inilah bentuk nyata dari metode *uswah hasanah* (keteladanan) yang bersifat batiniah, yang secara otomatis akan memancarkan wibawa dan rasa segan di mata peserta didik. Seperti dalam QS. Ash-Shaff [61]: 2-3 yang berbunyi:

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*. (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *ruhul mudarris* menjadi unsur yang menghidupkan seluruh proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memancarkan kewibawaan moral melalui keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada kualitas kepribadian dan integritas pendidik.

Dialektika Kasih Sayang (*Mahabbah*) dan Hukuman (*Iqab*): Relevansi Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Mahmud Yunus tidak memandang kasih sayang sebagai konsep yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter menurutnya memerlukan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan. Dalam kondisi tertentu, hukuman yang bersifat mendidik (*iqab*) dapat diterapkan sebagai bagian dari proses pembinaan peserta didik.

Pada tahap apropriasi, konsep filosofis Mahmud Yunus ditarik untuk merespons ambiguitas dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) saat ini. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) digagas sebagai inovasi transformatif untuk menggantikan pendekatan yang kaku, dengan menjadikan nilai kasih sayang sebagai jangkar dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan sosial anak. Metodologi kasih sayang ini memiliki korelasi filosofis yang sangat erat dengan esensi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang berupaya mengembalikan peserta didik pada jati diri kemanusiaannya, yaitu sebagai makhluk yang penuh empati, peduli, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama, serta alam semesta. Namun, dalam tataran praktis, KBC seringkali mengalami kebuntuan di lapangan karena disalahartikan sebagai pendidikan yang lembek atau serba membolehkan (*permissive*). Akibatnya, alih-alih menumbuhkan karakter positif, siswa justru kehilangan rasa hormat dan berani melakukan kekerasan terhadap gurunya (Koesoema A., 2007, p. 67).

Yunus merumuskan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam diperbolehkan, dengan syarat hukuman tersebut bersifat edukatif (bukan pelampiasan amarah) dan dapat diterapkan sebagai jalan terakhir setelah metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang tidak membuahkan hasil. Seperti dalam HR. Abu Daud yang berbunyi:

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan salat) apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang (tempat tidur) mereka"*. (Dawud, n.d. No 495)

Hadis ini membuktikan bahwa Mahmud Yunus tidak mengada-ada soal hukuman (Iqab). Islam membolehkan adanya hukuman fisik (pukulan yang tidak mencederai), tetapi hanya sebagai langkah terakhir. Perhatikan rentang waktu dari usia 7 ke 10 tahun; ada waktu 3 tahun yang isinya murni pembiasaan (malakah), keteladanan, dan kasih sayang (mahabbah) sebelum akhirnya hukuman (iqab) diterapkan. Ini sangat sempurna untuk membantah anggapan bahwa KBC melarang total adanya kedisiplinan tegas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman dalam perspektif Mahmud Yunus bukanlah bentuk kekerasan, melainkan sarana pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat dialektis antara mahabbah dan iqab sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu mahabbah sebagai fondasi hubungan edukatif, ruhul mudarris sebagai inti transformasi karakter, serta keseimbangan antara kasih sayang dan hukuman edukatif dalam proses pembinaan peserta didik

Pembahasan

Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Mahmud Yunus tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan moral, melainkan pada pembentukan hubungan batiniah antara pendidik dan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahabbah (kasih sayang) merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Kasih sayang tidak dipahami sebagai sikap permisif yang menghilangkan otoritas guru, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kedekatan emosional yang memungkinkan nilai-nilai akhlak diterima secara lebih efektif oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Mahmud Yunus merupakan bagian integral dari dakwah Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Sa'adat ad-Darain)(Yunus, 2006).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa konsep ruhul mudarris menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Mahmud Yunus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran atau kelengkapan sarana pendidikan, tetapi sangat bergantung pada kualitas spiritual, integritas moral, dan keteladanan pendidik. Dalam perspektif ini, guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan figur yang menjadi representasi nilai-nilai akhlak melalui keselarasan antara ucapan dan tindakan. Oleh karena itu, ruhul mudarris menjadi inti transformasi karakter yang menghidupkan seluruh proses pendidikan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter menurut Mahmud Yunus dibangun melalui keseimbangan antara nilai kasih sayang (mahabbah) dan hukuman edukatif (iqab). Kedua unsur tersebut tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Hukuman dalam perspektif Mahmud Yunus tidak dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang diterapkan secara proporsional demi tercapainya tujuan pembentukan akhlak.

Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2005) yang menempatkan Mahmud Yunus sebagai salah satu tokoh pembaruan pendidikan Islam yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern. Penekanan Mahmud Yunus terhadap pentingnya keteladanan pendidik menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dibangun melalui kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan dimensi moral dan spiritual yang melekat pada diri pendidik.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Taufiq et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis dakwah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kesadaran beragama di tengah tantangan era post-truth (I. Siregar et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan menempatkan konsep ruhul mudarris sebagai fondasi dakwah edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Di samping itu, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma Kurikulum Berbasis Cinta memiliki titik temu yang kuat dengan pemikiran Mahmud Yunus, terutama pada aspek mahabbah sebagai ruh pendidikan. Akan tetapi, berbeda dengan sebagian pemahaman yang cenderung menitikberatkan pada aspek kasih sayang semata, Mahmud Yunus menegaskan pentingnya keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan melalui penerapan hukuman yang bersifat edukatif. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus dapat menjadi landasan filosofis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta agar tidak terjebak pada pemahaman yang bersifat permisif.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif dakwah Islam dengan menghadirkan kembali pemikiran Mahmud Yunus melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep ruhul mudarris tidak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjawab problem pendidikan kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan dan para pemangku kebijakan dalam memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pendidikan berbasis kasih sayang perlu diimbangi dengan keteladanan, kewibawaan guru, dan mekanisme pembinaan yang bersifat edukatif sehingga tercipta keseimbangan antara pendekatan humanis dan pembentukan disiplin peserta didik.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis kepustakaan terhadap karya-karya Mahmud Yunus dan belum mengkaji implementasi empiris konsep tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer. Selain itu, pendekatan hermeneutika yang digunakan lebih menitikberatkan pada interpretasi teks sehingga belum melibatkan perspektif para praktisi pendidikan secara langsung.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan mengenai implementasi konsep ruhul mudarris dalam lembaga pendidikan Islam, maupun pada pengujian relevansi pemikiran Mahmud Yunus terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, hubungan antara pemikiran normatif dan realitas empiris dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Mahmud Yunus memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks dakwah Islam. Berdasarkan analisis hermeneutika terhadap karya-karya Mahmud Yunus, ditemukan bahwa pendidikan karakter bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu mahabbah (kasih sayang) sebagai fondasi hubungan edukatif, ruhul mudarris sebagai inti transformasi karakter, serta keseimbangan antara kasih sayang dan hukuman edukatif (*iqab*) dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Ketiga elemen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Mahmud Yunus tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan mampu mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (*Sa'adat ad-Darain*).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif dakwah Islam melalui rekonstruksi pemikiran Mahmud Yunus dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Selain memperlihatkan signifikansi konsep ruhul mudarris dalam pembentukan karakter peserta didik, penelitian ini juga menawarkan sintesis konseptual antara pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta sebagai landasan filosofis bagi pendidikan yang humanis, berorientasi pada kasih sayang, namun tetap menempatkan keteladanan, kewibawaan pendidik, dan pembinaan yang bersifat edukatif secara proporsional.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum mengungkap implementasi empiris konsep pendidikan karakter Mahmud Yunus dalam praktik pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan mengenai penerapan konsep ruhul mudarris dan relevansinya terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di berbagai jenjang pendidikan. Kajian empiris tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif dakwah Islam sekaligus memperkuat implementasinya dalam menjawab berbagai problem moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2021). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Berbasis Boarding School di Indonesia. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(2), 257–276. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>
- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4). <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Abu Bakar, M. Y. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus*. [https://repository.uinsa.ac.id/3191/1/M. Yunus Abu Bakar_Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud.pdf](https://repository.uinsa.ac.id/3191/1/M._Yunus_Abu_Bakar_Modernisme_Pendidikan_Islam_dalam_Pemikiran_Mahmud.pdf)
- Al Fikri, M. M. A., Wahidmurni, & Efiyanti, A. Y. (2026). Analisis Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.21492>
- Aprianti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Strategi dan Hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*,

The Concept of Character Education from the Perspective of Mahmud Yunus and Its Relevance to the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Da'wah

Labibah Alf, Irfan Faqihudin, Muhamad Faiki, Dede Yasin, Siti Nuri Nurhaidah

- 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Badriah. (2022). The Relevance of Mahmud Yunus's Thought to Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2i.3732>
- Cahaya, I., Asyhar, R., Asrial, & Syaiful. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2). <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>
- Dawud, A. (n.d.). *Sunah Abu Dawud (Hadis No. 495)*.
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam: Kajian Kritis. *Jurnal Tawadhu*, 8(1). <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.795>
- El-Yunusi. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/51213 *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(3).
- Fauziah, R. D. (2023). Pembaharuan Pemikiran Islam Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.10708>
- Jawak, D. A. C. (2025). *Bullying Masih Menjadi Mimpi Buruk di Instansi Pendidikan*. Suara USU. <https://suarausu.or.id/bullying-masih-menjadi-mimpi-buruk-di-instansi-pendidikan/>
- Khoiri, A. (2023). *Teori Pendidikan Karakter*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Koesoema A., D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lontoh, F. O. L. (2024). *Metode Penelitian (Dilengkapi Dengan Aplikasinya Untuk Teologi Dan PAK)*. Stiletto Book.
- Maliya. *Pemikiran Pendidikan Islam di Era Global: Perspektif KH Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus*. [Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/2808>
- Miswar. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus: Analisis Kritis Metode Pengajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 186–198. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.256>
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud (telaah pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ni'mah, S. M., & Minarti, S. (2026). Efektivitas Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(6), 2241–2250. <https://doi.org/10.99534/p1xbv605>
- Nisrina, V. L. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyatu Wa At-Ta'limu dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2013. *Islamic Elementary Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2>

The Concept of Character Education from the Perspective of Mahmud Yunus and Its Relevance to the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Da'wah

Labibah Alf, Irfan Faqihudin, Muhamad Faiki, Dede Yasin, Siti Nuri Nurhaidah

- Nurhaidah, S. N. (2026). *Integrasi Living Qur'an, Living Hadis, Dan Hermeneutika*. PT Afanin Media Utama.
- Nurhakim, F. (2025). *FSGI Catat 60 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2025*. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/92704/fsgi-catat-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2025>
- Oktarina, E. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 14(4). <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i4.16806>
- Priyambodho, D. D. (2023). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Karim. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18197>
- Putra, R. D., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). Analisis Efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 124–130. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12000>
- Rifai, A. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 97–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>
- Siregar, I., Al Hafizh, M., Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pembelajaran Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 141–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1123>
- Taufiq, Lasido, N. A., & Arief, M. (2025). Pendidikan Berbasis Dakwah Sebagai Upaya Dalam Membangun Karakter Dan Kesadaran Beragama Di Era Post Truth. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.
- Wijaya, E., Putra, I. M., & Martono. (2024). Problematika Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan. *Jurnal Untan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87349>
- Yunus, M. (2006). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. PT Hidakarya Agung.
- Yunus, M., & Said, S. M. (2006). *Pengetahuan Umum Tentang Ilmu Mendidik*. Dordhoff-Kolff N.V.